



ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Mahatama Arya^{a 1}, Desna Aromatica^a, Leni Laelawati^{b*}

^aAdministrasi Publik, Universitas Andalas, Indonesia

^bAdministrasi Publik, Universitas Djuanda, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 10-03-2025

Revisi pertama tanggal: 20-03-2025

Diterima tanggal: 02-04-2025

Tersedia *online* tanggal: 14-04-2025

Keywords: Stunting, Toddlers, Family Income, maternal education, parental employment

ABSTRACT

Stunting can affect a child's development and growth in the long term. This research aims to study various factors, including social and economic, which play a role in the incidence of stunting in toddlers. Which will be reviewed specifically from the perspective of family income, maternal education, parental employment, and access to health services. This research's secondary data comes from the National Health Survey, which includes data on health and socio-economics in Indonesia. Analysis was carried out using logistic regression to determine whether there was a correlation between socio-economics and cases of stunting in toddlers. The research results reveal that socio-economic conditions such as family income, maternal education, and access to health facilities influence cases of toddler stunting. For this reason, it is important for socio-economic based interventions to reduce the stunting rate in Indonesia. Policies that support increasing the income of poor families such as providing direct cash assistance and improving the quality of employment opportunities, access to affordable health services with a focus on routine check-ups and immunizations in low-income areas, and maternal education need to be improved through education about nutrition and good child care through posyandu, health centers, and social media. Apart from that, community empowerment to increase local food security can be a solution in providing nutritious food. Collaboration between the government, private sector and NGOs is very important to create policies that support comprehensive stunting prevention.

ABSTRAK

Stunting dapat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari berbagai faktor, termasuk sosial dan ekonomi, yang memiliki peranan dalam kejadian stunting pada balita. Yang akan ditinjau secara khusus dari perspektif penghasilan keluarga, pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, dan akses ke layanan kesehatan. Data sekunder penelitian ini berasal dari Survei Kesehatan Nasional, yang mencakup data tentang kesehatan dan sosial ekonomi di Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan regresi logistik untuk menentukan apakah ada kolerasi antara kedua variable tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sosial ekonomi seperti penghasilan orang tua, pendidikan ibu, dan akses ke fasilitas kesehatan mempengaruhi terhadap kasus stunting balita. Untuk itu pentingnya intervensi berbasis sosial ekonomi sehingga dapat menurunkan angka stunting di Indonesia. Kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan keluarga miskin seperti pemberian bantuan langsung tunai dan peningkatan kualitas lapangan pekerjaan, akses layanan kesehatan yang terjangkau dengan fokus pada pemeriksaan rutin dan imunisasi di daerah berpendapatan rendah, serta pendidikan ibu perlu ditingkatkan melalui edukasi tentang gizi dan perawatan anak baik melalui posyandu, puskesmas, maupun media sosial. Selain itu, pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal dapat menjadi solusi dalam menyediakan bahan makanan bergizi. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan LSM sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pencegahan stunting secara komprehensif.

^{1*} Corresponding author. Leni Laelawati; e-mail: lenieny@gmail.com

1. Pendahuluan

Stunting menjadi topik kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Stunting yaitu tinggi badan yang tidak sesuai (lebih kecil) dari standar usia, menunjukkan kekurangan nutrisi yang berkelanjutan dan dapat memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak.. (Frasetya, et al., 2023).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting melibatkan berbagai aspek, termasuk faktor sosial dan ekonomi. Keluarga dengan status ekonomi rendah dapat menghambat dalam memperoleh makanan bergizi, fasilitas kesehatan, dan pendidikan, sehingga memengaruhi kualitas gizi anak. (Ninef, et al., 2024). Dalam konteks ini, penting untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai dampak sosial ekonomi terhadap kejadian stunting di kalangan balita.

Selain itu, faktor sosial seperti kebiasaan pola makan, tingkat kesadaran akan pentingnya gizi, dan dukungan komunitas juga berpengaruh terhadap prevalensi stunting di suatu daerah. Kurangnya akses terhadap informasi mengenai gizi dan kesehatan dapat memperburuk kondisi ini, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk memahami keterkaitan terhadap sosial ekonomi dan stunting balita. (Handayani & Moedjiherwati, 2024)

Tujuan dari tesis ini yaitu untuk mengetahui adanya korelasi antara sosial ekonomi dengan kasus stunting pada balita. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang keterkaitan faktor-faktor tersebut serta kontribusinya terhadap permasalahan stunting, dan dapat dijadikan rekomendasi kebijakan yang efektif dalam upaya memperkecil stunting di Indonesia.

Faktor sosial ekonomi dan stunting telah banyak dilakukan di berbagai negara berkembang. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor seperti kemiskinan, pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, dan akses pada pelayanan kesehatan memiliki korelasi kuat terhadap kejadian stunting. Namun, penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana dinamika sosial ekonomi di Indonesia secara spesifik mempengaruhi stunting masih terbatas. (Aini, et al., 2022).

2. Teori

a. Definisi

Stunting yaitu ketidak berhasilan tumbuh kembang yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berkelanjutan. Balita stunting akan mengalami perubahan fisik, perkembangan kognitif dan daya tahan tubuh

mereka, dan tingkat kemungkinan terkena penyakit tidak menular di kemudian hari.

Dalam program kesehatan masyarakat, pencegahan stunting harus menjadi prioritas utama karena stunting memiliki dampak jangka panjang terhadap individu dan masyarakat, termasuk rendahnya produktivitas saat dewasa, peningkatan risiko penyakit metabolik, dan penurunan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Untuk mencegah stunting, ibu hamil harus diberikan gizi yang baik, dan balita harus dididik tentang pola makan sehat.

b. Definisi Balita

Sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), Periode terpenting dalam tumbuh kembang seorang anak adalah dari usia 1-5 tahun yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak di masa depan. Di usia tersebut Perkembangan fisik balita akan mengalami kemajuan yang signifikan. Mereka mulai mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan kosa kata bahasa, keterampilan, sosialisasi, emosional, dan inteligensia, dan dasar-dasar kepribadian mulai terbentuk. Dengan begitu, sangat penting untuk memerhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan cermat. Usia ini juga disebut sebagai periode emas atau golden age. (Adriani dan Wijiatmadi, 2018).

c. Dampak Sosial Ekonomi Stunting

Selain berdampak pada kesehatan seseorang, stunting memiliki efek jangka panjang pada perubahan sosial ekonomi masyarakat. Salah satu dampak sosial ekonomi stunting adalah penurunan potensi ekonomi anak. Anak-anak dengan stunting cenderung mengalami penurunan kemampuan kognitif, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan perkembangan optimal.

d. Dampak terhadap Produktivitas Ekonomi

Stunting pada anak-anak dapat mengakibatkan penurunan produktivitas ekonomi di masa depan. Mereka juga lebih rentan terhadap penyakit kronis, yang menyebabkan biaya kesehatan yang lebih tinggi bagi masyarakat dan negara. WHO (2020) melaporkan bahwa stunting mengurangi ekonomi dunia sebesar 11% dari PDB setiap tahun.

Penurunan produktivitas akibat stunting berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Anak-anak yang mengalami keterhambatan fisik dan kognitif tidak dapat mengambil bagian sepenuhnya dalam pasar tenaga kerja yang sedang berkembang.

e. Dampak pada Sumber Daya Manusia (SDM)

Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Bappenas (2022) menunjukkan bahwa menurunkan prevalensi stunting akan meningkatkan produktivitas nasional dan tenaga kerja yang lebih terampil, sehat, dan mampu berinovasi sehingga berdampak pada sumber daya manusia itu sendiri.

3. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif dari Survei Kesehatan Nasional digunakan penelitian ini, yang mencakup data tentang kesehatan dan sosial ekonomi di Indonesia. Untuk menentukan hubungan antara variabel sosial ekonomi dan kasus stunting pada balita, analisis dilakukan menggunakan regresi logistik. Variabel Dependen (Status stunting pada balita) dan independen: penghasilan dan pekerjaan orang tua, pendidikan ibu, dan akses ke pelayanan kesehatan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pendapatan Keluarga

Stunting dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Balita yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki penghasilan rendah akan mengalami peningkatan stunting dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah atau tinggi. Ini karena keluarga kurang memiliki akses ke layanan kesehatan dan makanan yang sehat yang mendukung pertumbuhan anak.

Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui tingkat pendapatan; semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin baik kesejahteraannya (Rahayu et al., 2018). Pendapatan sendiri merujuk pada jumlah uang yang diperoleh sebagai hasil dari pekerjaan atau usaha, baik melalui keuntungan dari penjualan barang maupun jasa (Sirajuddin, 2018).

Selain pendapatan, pengeluaran keluarga berpengaruh untuk menentukan status sosial ekonomi. Pengeluaran keluarga terbagi menjadi dua kategori: yang berkaitan dengan makanan dan yang tidak makanan. Kategori pertama mencakup pendidikan, transportasi, pakaian, kesehatan, pajak, rokok, perumahan (gas, listrik, dan air), dan komunikasi (pulsa) (Septikasari, 2018).

b. Tingkat Pendidikan

Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung memahami pentingnya nutrisi serta kesehatan anak, sehingga mereka akan menerapkan pola asuh dan pemberian makanan

yang bergizi untuk anak mereka. Ibu yang memiliki pendidikan rendah, di sisi lain, cenderung kurang memahami pentingnya praktik kesehatan yang baik dan nutrisi seimbang, yang meningkatkan risiko stunting pada anak mereka.

Pendidikan ibu sangat penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap gizi yang baik untuk balita, pola makan yang sehat, dan akses terhadap kesehatan. Dengan pendidikan memadai, ibu lebih mampu mengikuti program imunisasi, menjaga kebersihan, dan memahami pentingnya menjaga kesehatan. Semua ini membantu mencegah stunting.

c. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua, khususnya ibu, dapat berdampak pada pola asuh, pemberian ASI eksklusif, dan pemenuhan gizi anak. Ibu yang bekerja sering kali memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan ASI eksklusif dan mengawasi asupan nutrisi anak, yang dapat meningkatkan risiko stunting. Tetapi dengan tidak sebaliknya, namun kondisi ekonomi tetap menjadi faktor penting dalam kemampuan menyediakan makanan bergizi.

Seorang perempuan yang telah menjadi ibu memiliki tanggung jawab dalam memastikan anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan optimal. Bekerja dapat menambah penghasilan bagi keluarga, namun ibu yang bekerja cenderung menghadapi kesulitan dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mereka karena lebih banyak waktu yang tersita untuk pekerjaan (Rahayu et al., 2018).

d. Akses terhadap Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan preventif seperti imunisasi, pemeriksaan kesehatan ibu hamil, serta pemantauan pertumbuhan anak sangat berperan dalam pencegahan stunting. Imunisasi yang lengkap, misalnya, membantu mencegah penyakit yang dapat menyebabkan diare dan infeksi, jika tidak ditangani dengan benar, dapat memperburuk status gizi anak.

Keterbatasan dalam mendapatkan fasilitas kesehatan di daerah terpencil atau kawasan miskin dapat menjadi salah satu faktor yang memperburuk masalah stunting. Keluarga dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan sering kali tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai gizi dan perawatan kesehatan yang baik, sehingga mengurangi peluang pencegahan stunting pada anak mereka.

Sebuah studi oleh Nurlina et al. (2022) di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa keterbatasan

akses ke fasilitas kesehatan berhubungan langsung dengan peningkatan angka stunting. Di daerah yang sulit dijangkau, kesulitan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, seperti pemeriksaan pertumbuhan anak secara rutin, dapat menghambat deteksi dini masalah gizi.

Akses terhadap layanan kesehatan tidak hanya terbatas pada pemeriksaan fisik dan pengobatan, tetapi juga mencakup edukasi mengenai pola makan sehat dan praktik asuh yang baik. Penyuluhan kepada ibu, terutama tentang pentingnya ASI eksklusif dan pemberian makanan bergizi, berperan besar dalam mencegah stunting.

Menurut penelitian oleh Ramadhani et al. (2024) di Jawa Barat, pemberian edukasi tentang gizi seimbang dan cara-cara pencegahan stunting kepada ibu melalui posyandu secara langsung berdampak positif pada penurunan angka stunting. Ibu yang mendapatkan edukasi lebih akan memberikan gizi yang baik untuk anak mereka.

Hasil penelitian selanjutnya dibahas dengan cara membandingkannya dengan hasil penelitian pada topik serupa dari peneliti sebelumnya untuk mengungkap keajegannya (konsistensinya) apakah konsisten (sama) atau berbeda, lalu jelaskan alasan ilmiahnya atas hasil dimaksud secara lugas dan tuntas sehingga memperjelas posisi hasil penelitiannya. Selanjutnya, temuan hasil penelitian diungkapkan disertai kelebihan dan kelemahannya, jika ada. Ungkapan temuan hasil penelitian ini akan mempermudah dalam menyimpulkan hasil penelitian.

5. Kesimpulan dan Saran

Faktor penting dalam mencegah stunting adalah pendapatan keluarga; keluarga yang berpenghasilan rendah akan meningkatkan kejadian stunting karena mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan nutrisi mereka, mendapatkan perawatan medis, dan mendapatkan tingkat pendidikan yang memadai. Oleh sebab itu, untuk penanggulangan stunting harus melibatkan strategi yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, seperti program peningkatan kesejahteraan ekonomi, serta memastikan ketahanan pangan yang cukup di seluruh lapisan masyarakat. Program pemerintah yang mendukung keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sangat penting untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak.

Pendidikan, berpengaruh terhadap pencegahan stunting. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya gizi seimbang yang dapat mengurangi risiko stunting pada anak.

Ibu yang bekerja mungkin tidak mempunyai cukup waktu untuk memberikan perhatian terbaik kepada anak mereka, termasuk pemberian ASI eksklusif. Namun, pendapatan yang lebih tinggi karena pekerjaan orang tua dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak, asalkan ada pengelolaan waktu dan sumber daya yang baik.

Akses yang memadai terhadap layanan kesehatan sangat penting dalam pencegahan dan penanggulangan stunting. Imunisasi, pemantauan pertumbuhan anak, serta pemberian edukasi gizi dapat mengurangi prevalensi stunting. Keterbatasan akses ke layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil atau miskin, menjadi salah satu risiko yang memperburuk keadaan stunting pada balita.

Untuk menanggulangi stunting, perlunya ada peningkatan akses terhadap makanan bergizi dengan harga terjangkau melalui program ketahanan pangan yang efektif, terutama di daerah miskin. Selain itu, agar pemerintah lebih memperhatikan kesejahteraan ekonomi keluarga, seperti pemberian bantuan langsung tunai dan peningkatan kualitas lapangan pekerjaan, akan mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak. Pemerintah juga harus memastikan akses layanan kesehatan yang terjangkau, dengan fokus pada pemeriksaan rutin dan imunisasi di daerah berpendapatan rendah. Edukasi tentang gizi dan perawatan anak juga harus diperkuat, baik melalui posyandu, puskesmas, maupun media sosial. Selain itu, pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal dapat menjadi solusi dalam menyediakan bahan makanan bergizi. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan LSM sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pencegahan stunting secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Asri, S. M. P., M. Z. Rahfiludin, dan Martini. 2018. Hubungan Karakteristik Keluarga Kurang Mampu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 6(3): 187-194.-
- Black, R.E et al., 2013. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890): 427-451.-

- Dalimunthe, S. M. 2015. Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010. Jakarta: UIN Syarif.-
- Ernawati, A. 2020. Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. Dalam Jurnal Litbang, 16(2): 77-94
- Fedriansyah, D., B.A. Paramashanti, dan Y. Paratmanitya. 2020. Faktor Sosial Ekonomi dan Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan. Media Gizi Pangan, 27(1): 22-29.
- Fikawati, S., A. Syafiq., dan K. Karima. 2018. Gizi Ibu dan Bayi. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Kawuluan, M., R.G.M. Walalangi., J. Sineke, dan R.C. Mokodompit. 2019. Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak. Jurnal Gizido, 11(2): 80-95.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, I. (2021). Pengaruh Pemantauan Gizi di Posyandu terhadap Penurunan Angka Stunting. Jurnal Gizi Indonesia, 17(4): 123-130.
- Nurlina, N., Harahap, H., & Yuliani, Y. (2022). Keterbatasan Akses Layanan Kesehatan dan Dampaknya terhadap Kejadian Stunting di Nusa Tenggara Timur. Jurnal Kesehatan dan Gizi, 20(1), 33-40.
- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Indonesia. Journal of Nutrition.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ramadhani, A., Kurniawan, D., & Wati, S. (2024). Efektivitas Penyuluhan Gizi terhadap Penurunan Stunting pada Balita di Jawa Barat. Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak, 6(2): 85-91.
- Rahayu, A., F. Yulidasari., A.O. Putri., dan L. Anggraini. 2018. Study Guide- Stunting dan Upaya Pencegahannya. Penerbit CV Mine. Yogyakarta.
- Rahmawati, N. F., N.A. Fajar, dan H. Idris. 2020. Faktor Sosial, Ekonomi, dan Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian Stunting Balita Keluarga Miskin Penerima PKH di Palembang. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 17(1): 23-33.
- Septikasari, M. 2018. Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. UNY Press. Yogyakarta.
- Sirajuddin. 2018. Ekonomi Pangan dan Gizi. Makassar: Politeknik Kesehatan.
- Soekanto. 2007. Sosiologi Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryani, M., Puspita, F., & Rizal, H. (2023). Hubungan Imunisasi Lengkap dan Pemantauan Pertumbuhan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2): 45-52.
- Tobing, M. L., Pane, M., Harianja, E., Badar, S. H., Supriyatna, N., Mulyono, S., Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, & Tnpk. 2021. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 13(1): 238–244.
- Trihono., Atmarita., D.H. Tjandrarini., A. Irawati., N.H. Utami., T. Tejayanti, dan I. Nurlinawati. 2015. Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- United Nations International Children's Emergency Fund. (UNICEF) 2020. Situasi Anak di Indonesia. UNICEF Indonesia. Jakarta.
- United Nations International Children's Emergency Fund. (UNICEF) 2020. Situasi Anak di Indonesia. UNICEF Indonesia. Jakarta.